



Pengembangan *instrument assessment as learning* berbasis proyek untuk pembelajaran menyimak dan berbicara monologis dialogis bermuatan karakter Bhineka Tunggal Ika

(Development of project-based instrument assessment as learning to listen and speak monologically dialogically with Bhineka Tunggal Ika character)

Giati Anisah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia
anisahgiati@gmail.com

Midya Yuli Amreta

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia
midyayuliamreta@gmail.com

*Corresponding author: Giati Anisah | email: anisahgiati@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 22 September 2022 Direvisi: 7 April 2023 Tersedia Daring: 30 April 2023

Abstrak: Instrumen *assessment as learning* berbasis proyek untuk pembelajaran menyimak dan berbicara dialogis monologis dengan muatan karakter yang mampu mengakomodasi pembelajaran sekaligus menghasilkan informasi mengenai capaian kompetensi siswa menjadi kebutuhan para guru. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan produk *instrument assessment as learning* berbasis proyek pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya elemen menyimak berbicara jenis wacana monologis dialogis bermuatan karakter Bhineka Tunggal Ika yang memenuhi kriteria kelayakan instrumen asesmen. Penelitian ini adalah penelitian R&D yang menggunakan desain ADDIE dimana tahapan penelitiannya meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan dengan validasi serta uji coba lapangan. Validasi oleh ahli asesmen dan ahli pembelajaran menyimak berbicara memperoleh data mengenai validitas isi, validitas konstruk, validitas perwajahan, dan keterbacaan. Uji coba lapangan dilakukan untuk mendapatkan data dari guru dan siswa mengenai keterterapan, keterbacaan, kemenarikan, dan reliabilitas administrasi. Reliabilitas penyekor diperoleh dengan teknik *inter-rater*. Merujuk pada hasil analisis data disimpulkan bahwa produk instrumen asesmen yang dihasilkan layak dan siap untuk digunakan. Kelayakan itu dapat ditafsirkan bahwa instrumen asesmen ini mampu meningkatkan kemampuan menyimak berbicara dialogis monologis siswa dan mengembangkan karakter Bhineka Tunggal Ika dalam diri siswa.

Kata Kunci Bicara monologis, Instrumen *assessment as learning*, Pembelajaran menyimak dan berbicara

Abstract: A project-based assessment as a learning instrument for learning to listen and speak dialogically and monologically with character content that can accommodate learning while producing information about the achievement of student competence is a need for teachers. This research and development aims to produce project-based assessment as a learning instrument for Indonesian language learning, especially the elements of listening to speak, a monological dialogic type of discourse with the Bhineka Tunggal Ika character that meets the eligibility criteria for the assessment instrument. This research is R&D research with the ADDIE design, where the research stages include analysis, design, development, implementation, and evaluation. Data collection was carried out through validation and field trials. Validation by assessment experts and listening-speaking learning experts obtained data regarding content validity, construct validity, facial validity, and readability. Field trials were conducted to obtain data from teachers and students regarding applicability, readability, attractiveness, and administrative reliability. Scorer reliability is obtained by the inter-rater technique. Based on the results of the data analysis, it was concluded that the resulting assessment instruments were feasible to use. This feasibility can be interpreted as meaning that this assessment instrument is able to improve students' ability to listen to monological dialogue and develop the character of diversity in diversity within students.

Keywords *Monologic dialogical speech, Assessment as learning instruments, Listening and speaking learning*

Anisah, G., & Amreta, M. Y. (2023). Pengembangan *instrument assessment as learning* berbasis proyek untuk pembelajaran menyimak dan berbicara monologis dialogis bermuatan karakter Bhineka Tunggal Ika. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 76-88.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22701>

How to Cite



Copyright©2023, Giati Anisah & Midya Yuli Amreta
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis proyek merupakan satu di antara karakteristik utama Kurikulum Merdeka dalam rangka memulihkan pembelajaran pasca pandemi. Instrumen *assessment as learning* (AaL) berbasis proyek dengan muatan karakter yang mampu mengakomodasi pembelajaran sekaligus menghasilkan informasi mengenai capaian kompetensi siswa menjadi kebutuhan para guru. AaL dapat dipandang sebagai strategi belajar, melebihi metode asesmen. AaL meminta siswa untuk belajar dalam aktivitas yang diasosiasikan dengan asesmen tersebut (Earl, 2012; Yan & Boud, 2022; Berry, 2011). Tugas-tugas yang diberikan dalam AaL memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk *recall* dan menggunakan *prior knowledge* mereka untuk mengembangkan metakognisi dan regulasi diri. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memonitor performansinya sendiri dan memenuhi kebutuhannya belajarnya. Mengingat urgennya penanaman karakter pada diri siswa, instrumen asesmen yang dikembangkan dirancang bermuatan karakter Pancasila, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Terdapat enam karakter Pancasila yang ingin dikembangkan dalam diri siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu (a) beriman bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, (2) kebhinekaan global (termasuk di dalamnya Bhineka Tunggal Ika), (3) gotong royong, (4) kreatif dalam berpikir dan bertindak, (5) memiliki nalar kritis, dan (6) mandiri (Aditomo, 2021).

Di Indonesia, penelitian tentang AaL untuk pembelajaran bahasa masih jarang digunakan. Penelitian-penelitian mengenai asesmen yang berkembang kebanyakan mengusung tema asesmen sumatif atau asesmen formatif. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian (Agustina & Pujiati, 2022) yang menghasilkan sebuah instrumen penilaian kinerja berbasis model *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Instrumen fokus pada kompetensi berbicara untuk keperluan penyampaian hasil pengamatan. Dalam mengembangkan instrumen penilaian kinerja berbicara, peneliti melibatkan keempat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perbedaan penelitian (Agustina & Pujiati, 2022) dengan penelitian ini ada pada keterampilan bahasa dan jenis wacana yang diujikan. Keterampilan bahasa dalam penelitian ini adalah menyimak dan berbicara, sedangkan jenis wacananya adalah wacana dialogis monologis. Persamaan kedua penelitian ada pada penggunaan model *project-based learning* sebagai tahapan pelaksanaan asesmen.

Kedua, penelitian yang relevan dilakukan oleh (Widiyarti, 2022) yang mengembangkan model asesmen autentik untuk keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Instrumen asesmen yang dihasilkan dilengkapi dengan buku model dan buku pedoman guru. Perbedaan penelitian (Widiyarti, 2022) dengan penelitian ini adalah jenis & pendekatan asesmen yang dikembangkan. Penelitian ini fokus pada AaL, sedangkan penelitian (Widiyarti, 2022) fokus pada asesmen autentik. Persamaan kedua penelitian terletak pada keterampilan yang dijadikan fokus, yaitu keterampilan berbicara. Meskipun dalam penelitian ini ditambah dengan keterampilan menyimak.

Ketiga, penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan terlebih dahulu oleh (Putriadi, 2020). Penelitian tersebut menghasilkan asesmen kinerja praktikum yang dihubungkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Tahapan-tahapan asesmen dilakukan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan penelitian (Putriadi, 2020) dengan penelitian ini terletak pada kemampuan yang dilibatkan dalam asesmen. Penelitian (Putriadi, 2020) melibatkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian ini melibatkan karakter Bhineka Tunggal Ika. Akan tetapi keduanya sama-sama mengembangkan asesmen untuk kinerja atau proyek.

Penelitian mengenai asesmen yang dihubungkan dengan karakter telah banyak dilakukan, namun kebanyakan karakter yang menjadi *core* penelitian bersifat random. Penelitian mengenai karakter makin marak di tahun 2021 bersamaan dengan diterapkannya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang juga dibersamai dengan penilaian karakter dan penilaian lingkungan belajar (Rokhim et al., 2021; Anas et al., 2021; Raini et al., 2022). Penelitian mengenai karakter Pancasila juga telah dilakukan, akan tetapi penelitian yang mengembangkan instrumen AaL dengan melibatkan karakter Pancasila belum pernah dilakukan (Kurniawaty & Faiz, 2022; Rachmawati et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen AaL berbasis proyek pada pembelajaran menyimak dan berbicara monologis dialogis bermuatan karakter Bhineka Tunggal Ika.

Instrumen asesmen yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kelayakan, yaitu validitas isi, validitas konstruk, keterbacaan, kemenarikan, keterterapan, reliabilitas administrasi, dan reliabilitas penyekor.

Pendekatan AaL dipilih karena mendorong siswa aktif dan memotivasi diri sendiri untuk membuat keputusan atas suatu permasalahan yang mereka hadapi (Yan, Zi, & Yang, 2021). Asesmen yang dikembangkan berbentuk proyek. Siswa diminta menyelesaikan proyek tersebut dalam beberapa tahapan kerja dengan proses inquiry, bukan ditugaskan di akhir pembelajaran (Bender, 2012). Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan belajar melalui pengalaman (*experimental learning*), mengintegrasikan kompetensi esensial dengan berbagai ilmu, dan memungkinkan struktur belajar yang lebih fleksibel. Proyek yang dikerjakan berbasis kompetensi menyimak berbicara monologis dialogis. Di akhir pembelajaran guru memberikan *feedback* dan evaluasi pengalaman siswa. Umpan baik yang positif dari guru diprediksi meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga diperoleh ketekunan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Martin et al., 2022).

Pembelajaran menyimak berbicara monologis dialogis merupakan satu kesatuan kegiatan yang terdiri dari empat kegiatan utama, yaitu (1) menyimak wacana monologis, (2) berbicara dialogis, (3) menyimak wacana dialogis, dan (4) berbicara monologis. Keempat kegiatan tersebut dirangkai dalam kerangka pembelajaran berbasis proyek. Adapun alur tujuan pembelajarannya adalah sebagai berikut. (1) mengidentifikasi dan mengevaluasi gagasan, pikiran, pesan, dan struktur wacana bicara monologis dengan kritis, (2) berdiskusi untuk merencanakan jadwal kegiatan dan indikator penilaian bicara monologis dengan runtut dan teliti, (3) mengidentifikasi dan mengevaluasi gagasan, pikiran, dan pesan wacana bicara dialogis yang disimak dengan kritis, (4) berdiskusi untuk mengolah gagasan, pikiran, pandangan, dan pesan dalam bentuk naskah dengan kreatif, (5) menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dalam bentuk berbicara monologis yang kreatif.

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangsih berupa instrumen asesmen yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis proyek dalam rangka pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Instrumen ini memudahkan guru dalam mengajar, menilai, sekaligus mengembangkan karakter Bhineka Tunggal Ika.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian R&D, dengan desain pengembangan yang digunakan adalah ADDIE. ADDIE adalah kependekan dari tahap-tahap yang ada di dalam model tersebut, yaitu *analysis, design, development, implementation, dan evaluation* (Ghirardini, 2011). Data penelitian terdiri atas dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah catatan yang berisi saran dan komentar yang ditulis oleh sumber data pada angket. Data kualitatif diperoleh dari (a) ahli asesmen, (b) ahli pembelajaran menyimak berbicara, dan (c) guru. Data kuantitatif adalah data skor angket yang diisi oleh (a) guru, (b) siswa, (c) ahli asesmen, (d) ahli pembelajaran menyimak berbicara, dan (e) hasil uji coba lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan angket validasi, angket uji lapangan, serta uji coba lapangan. Angket uji ahli berisi pertanyaan mengenai validitas konstruk, validitas isi, validitas perwajahan, dan keterbacaan. Angket uji praktisi berisi pertanyaan mengenai reliabilitas administrasi, keterbacaan, dan keterterapan. Angket untuk siswa berisi pertanyaan mengenai keterbacaan, keterterapan, dan kemenarikan. Instrumen asesmen yang sudah divalidasi menghasilkan data kualitatif dan kuantitatif yang digunakan untuk perbaikan instrumen asesmen. Setelah instrumen asesmen direvisi, barulah dilakukan uji lapangan dengan mengujikan instrumen asesmen kepada siswa SMA. Data mengenai reliabilitas diperoleh dengan teknik *inter-rater*. Secara operasional teknik ini meminta dua orang guru melakukan penilaian menggunakan instrumen asesmen yang dihasilkan atas siswa yang sama. Hasil penilaian dari dua orang guru tersebut kemudian dikorelasikan. Hasil korelasi menunjukkan reliabilitas penyekor.

Data kualitatif dianalisis dengan melakukan reduksi data, hasil reduksi data kemudian disajikan dan disimpulkan (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014). Setelah data kualitatif terkumpul, dilakukan reduksi data dengan cara menyeleksi kesesuaian data dengan spesifikasi produk yang diharapkan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk tabel agar lebih jelas untuk dianalisis. Terakhir, dilakukan

penyimpulan data. Analisis data kuantitatif terdiri atas analisis data hasil angket dan hasil uji lapangan. Data hasil angket adalah data uji validitas isi, validitas konstruk, validitas perwajahan, keterbacaan, reliabilitas administrasi, keterterapan, dan kemenarikan, sedangkan data hasil uji lapangan yaitu data reliabilitas penyekor. Analisis data hasil angket menggunakan rumus yang diadaptasi dari (Arikunto, 2019).

Rumus pengolahan data per item

$$P = \frac{X}{Xi} \times 100\%$$

Keterangan

P: persentase

X: jawaban narasumber dalam satu butir

Xi: nilai ideal dalam satu butir

100: konstanta

Rumus pengolahan data total

$$P = \frac{\sum X}{\sum Xi} \times 100\%$$

Keterangan

P: persentase

$\sum X$: total jawaban narasumber dalam 1 butir

$\sum Xi$: jumlah jawaban ideal dalam 1 butir

100: konstanta

Adapun kualifikasi kelayakan instrumen asesmen didasarkan kriteria pada sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Kelayakan Instrumen Asesmen

Kategori	Hasil Uji		Tindak Lanjut
	Persentase	Kualifikasi	
4	85%-100%	Sangat layak	Implementasi
3	75%-84%	Layak	Implementasi
2	56%-74%	Cukup layak	Revisi
1	>55%	Kurang layak	Revisi

Keterangan:

- persentase 85%-100%, maka instrumen asesmen tergolong sangat layak dan siap diimplementasikan;
- persentase 75%--84%, maka instrumen asesmen tergolong layak dan siap diimplementasikan;
- persentase 56%--74%, maka instrumen asesmen tergolong cukup layak tetapi perlu direvisi;
- tingkat persentase >55%, maka instrumen asesmen tergolong kurang layak dan harus direvisi.

Analisis data menggunakan teknik *inter-rater*, teknik ini dilakukan dengan mengorelasikan hasil penyekor dua orang guru terhadap pekerjaan siswa yang sama dengan menggunakan rubrik yang sama. Analisis menggunakan uji *t-test* dengan taraf signifikansi 0,05. Analisis menggunakan aplikasi SPSS. Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2
Dasar Pengambilan Keputusan Reliabilitas Penyekor

No	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
1	<0,05	Terdapat perbedaan signifikan antara hasil penilaian guru 1 dan guru 2	Tidak reliabel
2	>0,05	Tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil penilaian guru 1 dan guru 2	Reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah AaL berbasis proyek untuk kemampuan menyimak berbicara monologis dan dialogis bermuatan karakter Bhineka Tunggal Ika. Asesmen ini menuntut pembelajaran dalam bentuk pemberian tugas khususnya agar siswa melakukan penyelidikan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Yan, Zi, & Yang, 2021). Melalui tahapan-tahapan asesmen yang dilakukan siswa dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri serta belajar melalui pengalaman yang nyata (Iswantari, 2021). Hal itu dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari konten dalam konteks. Siswa diberikan pilihan-pilihan proses atau rencana dalam menyelesaikan proyek. Sepanjang proses itu guru memandu dan melakukan supervisi kepada siswa. Hasil proyek merupakan jawaban dari pertanyaan esensial yang ditemui siswa saat melakukan observasi dan menghadapi masalah.

Instrumen asesmen yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan, meliputi validitas isi atau validitas kurikulum, validitas konstruk, keterbacaan instrumen, kemenarikan instrumen, keterterapan instrumen, reliabilitas administrasi instrumen, dan reliabilitas penyekor. Berikut disajikan hasil analisis data mengenai ketercapaian kriteria kelayakan instrumen asesmen sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 3

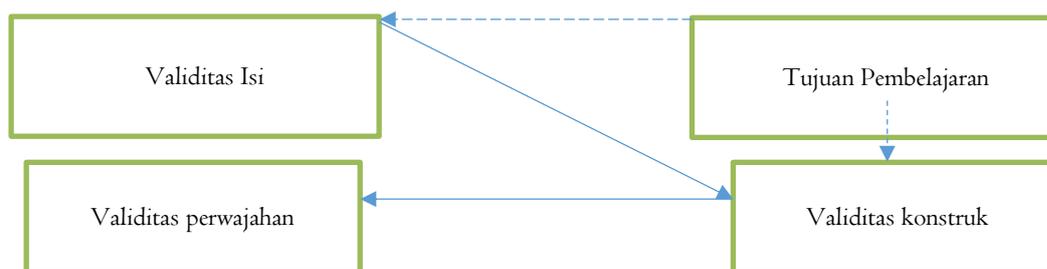
Hasil Analisis Kriteria Kelayakan Instrumen Asesmen *as Learning* Berbasis Proyek untuk Pembelajaran Menyimak dan Berbicara Monologis Dialogis Bermuatan Karakter Bhineka Tunggal Ika

Kriteria	Hasil	Kesimpulan	
Validitas	Validitas Isi	100%	Sangat layak
	Validitas Konstruk	95%	Sangat layak
	Validitas Perwajahan	100%	Sangat layak
Keterbacaan	Keterbacaan	87,12%	Sangat layak
Kemenarikan	Kemenarikan	85,87%	Sangat layak
Keterterapan	Keterterapan	86,98%	Sangat layak
Reliabilitas	Reliabilitas Administrasi	95%	Sangat layak
	Reliabilitas Penyekor	0,941	Reliabel

Validitas

Terdapat tiga validitas yang dipenuhi oleh instrumen asesmen, yaitu (a) validitas isi, (b) validitas konstruk, dan (c) validitas perwajahan. Ketiga hal ini memiliki keterkaitan dalam mewujudkan instrumen asesmen yang layak. Secara umum validitas adalah kemampuan mengukur apa yang akan diukur, sehingga diperoleh hasil pengukuran yang mencerminkan tujuan dari pengukuran itu sendiri (Sharon, 2016; Anwar & Rizqi, 2016).

Validitas isi merupakan persyaratan kelayakan utama dalam mengembangkan instrumen asesmen. Validitas isi menunjukkan seberapa jauh instrumen asesmen dapat mengukur tingkat penguasaan kompetensi siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diminta kurikulum (Himawan & Nurgiyantoro, 2022; Anisah, 2018). Oleh sebab itu, validitas isi juga sering disebut validitas kurikulum. Validitas isi merupakan prasyarat bagi validitas lainnya, sehingga harus diperiksa terlebih dahulu dalam proses pengembangan instrumen asesmen (Shrotryia & Dhandha, 2019). Validitas isi juga mengukur sejauh mana instrumen asesmen relevan, representatif, dan komprehensif dari konstruk kompetensi untuk tujuan penilaian tertentu. Kualitas validitas isi akan memberikan sumbangsih dalam mengembangkan dimensi dan subdimensi konstruk yang akan diukur. Selanjutnya validitas konstruk akan mempengaruhi validitas perwajahan. Hubungan antara ketiga validitas tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Antara Validitas Isi, Validitas Konstruk, Validitas Perwajahan, dan Tujuan Pembelajaran

Data mengenai validitas isi diambil dari ahli asesmen. Berdasarkan penilaian dari ahli asesmen, validitas isi produk mencapai nilai maksimal, yaitu 100%. Angka tersebut menunjukkan kelayakan produk dari lima kriteria, yaitu (1) kesesuaian capaian pembelajaran menyimak dan berbicara Fase E dengan tujuan pembelajaran, (2) kesesuaian tujuan pembelajaran dan keruntutan kompetensi menyimak berbicara monologis dialogis dalam instrumen asesmen, (3) kesesuaian alur tujuan pembelajaran dengan runtutan kegiatan awal sampai akhir, (4) kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan (5) ketepatan penyimpulan hasil ketercapaian tujuan pembelajaran.

Instrumen asesmen ini dikembangkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi menyimak dan berbicara kelas X. Dalam Kurikulum Merdeka, kelas X termasuk fase E. Capaian pembelajaran untuk fase E dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi menyimak berbicara sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4
Capaian Pembelajaran

Kompetensi	Capaian Pembelajaran
Menyimak	mengevaluasi kemudian menghasilkan informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks bentuk monolog dan dialog
Berbicara	mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, dan solusi dalam bentuk monolog atau dialog, secara logis, runtut, kritis, dan kreatif.

(Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2022)

Secara runtut capaian pembelajaran (CP) dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran (TP). Tujuan pembelajaran yang diambil adalah yang berkaitan dengan wacana monologis dan dialogis. TP diurutkan menjadi rangkaian alur tujuan pembelajaran (ATP). ATP tersebutlah yang menjadi dasar urutan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran. Kemampuan siswa melaksanakan kegiatan dalam rangka TP diukur menggunakan sebuah kriteria yang disebut kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Kesesuaian antara CP, TP, ATP, kegiatan, dan KKTP tersebutlah yang mencerminkan validitas isi.

Validitas konstruk dapat diperoleh dengan cara melakukan validasi. Berdasarkan hasil validasi, validitas konstruk instrumen asesmen yang dikembangkan mencapai 95%. Dengan demikian, validitas konstruk instrumen asesmen masuk dalam kategori sangat layak. Artinya instrumen asesmen dikembangkan berdasarkan konsep kompetensi menyimak dan berbicara dialogis monologis. Hal tersebut menandakan instrumen asesmen mampu menghasilkan informasi yang dapat diinterpretasikan sebagai karakteristik kompetensi yang diukur. Validitas konstruk akan mempengaruhi validitas perwajahan. Validitas perwajahan adalah ketepatan perwajahan instrumen asesmen dengan karakteristik kompetensi yang diukur (Johnson, 2021). Instrumen asesmen ini mengukur kemampuan menyimak dan berbicara, maka dalam instrumen asesmen disediakan *link* video berbicara untuk disimak oleh siswa. Selain itu, siswa juga dituntut untuk berbicara. Berdasarkan hasil validasi, validitas perwajahan instrumen asesmen mencapai kelayakan 100%, artinya perwajahan instrumen asesmen mewakili kompetensi yang ingin diukur secara sempurna.

Keterampilan berbahasa yang akan diukur adalah menyimak dan berbicara. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan satu di antara faktor penting yang menentukan kualitas kerja dan kehidupan sosial seseorang. Menyimak adalah salah satu kemampuan dasar dalam komunikasi dan belajar, di dalamnya terdapat kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi pesan dengan benar. Kompetensi ini juga merupakan kompetensi berbahasa yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa (Momang, 2021). Lebih dari itu terdapat proses mental berupa penyimpanan hasil pemahaman dan penafsiran bunyi (Azizan, 2019). Dalam praktiknya menyimak merupakan proses menyusun bunyi dan teks bicara untuk menciptakan makna dalam pikiran. Proses yang kompleks tersebut terdiri dari tahap mendengar, memfokuskan perhatian, dan memahami. Menyimak memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berbicara. Keterampilan menyimak mendahului keterampilan berbicara (Massitoh, 2021). Meski banyak yang berpendapat bahwa menyimak adalah kegiatan pasif, namun sejatinya di dalam menyimak terdapat proses aktif di dalam kognisi manusia. Dalam kegiatan menyimak konten-konten di internet siswa perlu mempelajari cara menggunakan *heuristic*–strategi praktis atau aturan praktis—untuk memutuskan situs web mana yang akan dipercaya (Wineburg et al., 2022).

Berbicara merupakan proses fisik dan mental untuk membuat bunyi dalam rangka mentransformasikan pesan, sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan berbicara adalah aktivitas linguistik sekaligus aktivitas komunikasi (Tunagür et al., 2021). Kemampuan bicara penting dimiliki siswa dalam rangka menginterpretasi, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan, sehingga mampu mengomunikasikannya untuk membuat kesepakatan. Selain itu, kemampuan bicara juga penting untuk mengungkapkan pengetahuan, pengalaman, perasaan, agar dipahami oleh lawan bicara. Kegiatan menyimak dan berbicara yang dipilih dalam pengembangan instrumen asesmen ini adalah menyimak bicara monologis untuk didiskusikan dalam bentuk berbicara dialogis. Pada tahap 1, siswa diminta untuk menyimak wacana monologis dan berbicara dialogis. Sedangkan dalam tahap 2, siswa diminta menyimak bicara dialogis dan mengungkapkan pendapat mereka dalam bentuk bicara monologis.

Pada umumnya kegiatan berbicara dilakukan antara minimal dua orang. Satu sebagai komunikator dan pihak lainnya menjadi komunikan. Adanya dua orang yang bertukar informasi melalui kegiatan berbicara ini membentuk proses komunikasi. Bicara dengan ciri tersebut dinamakan bicara dialogis. Namun, terkadang kegiatan berbicara hanya dilakukan satu pihak tanpa menghadirkan pihak kedua sebagai komunikan. Pembicaraan dengan ciri ini disebut bicara monologis. Pembicaraan seperti ini tidak mengharapkan respon dari komunikan atau pendengar, melainkan hanya ingin menyampaikan ide. Meski demikian, pembicaraan tipe ini juga ditujukan untuk orang lain, hanya saja kehadiran pendengar tidak diperlukan. Walaupun hadir, responnya tidak diperlukan.

Tema serta tahapan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dijiwai oleh semangat Bhineka Tunggal Ika. Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dinukil dari Kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada masa kerajaan Majapahit, atau tepatnya pada abad keempatbelas. Istilah tersebut tertulis dalam bait ke-5 pupuh ke-139 (Pursika, 2009). Falsafah ini berarti berbeda-beda namun tetap satu. Tidak dapat dipungkiri, masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi. Keberagaman itu berupa perbedaan suku, ras, dan agama. Keanekaragaman masyarakat Indonesia juga terlihat pada berbagai bidang lain. Di bidang politik keberagaman ditandai dengan adanya kepentingan politik yang berbeda-beda. Di bidang ekonomi, keanekaragaman terlihat dari keanekaragaman kebutuhan hidup yang berimplikasi pada keanekaragaman industri yang menyediakan kebutuhan masyarakat. Keanekaragaman Indonesia makin dikukuhkan oleh kebhinnekaan personal penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 275,77 juta jiwa. Berdasarkan keanekaragaman tersebut Indonesia diakui sebagai negara multi etnik, multi religi, multikultural (Pursika, 2009).

Karakter adalah kualitas mental dan moral yang menjadi pendorong tindakan manusia serta menjadi pembeda antar individu (Kusmanto, 2020). Penguatan karakter anak dilakukan melalui proses panjang yang bertujuan memupuk karakter positif dalam diri anak, sehingga ia terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dan terbawa hingga ia dewasa (Rahmayanti et al., 2021). Proses pembentukan dilakukan secara sengaja dengan menanamkan nilai luhur berupa pengetahuan, perasaan, dan perilaku

sehari-hari (Muchtar, 2019). Karakter Bhineka Tunggal Ika menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi keanekaragaman masyarakat Indonesia demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, karakter Bhineka Tunggal Ika juga mampu mengembangkan karakter lain misalnya karakter kepedulian (Pangesti et al., 2022). Kesantunan dalam bertutur kata di media sosial juga dapat dipupuk. Kesantunan ditunjukkan dengan tuturan yang mengandung perhatian dan simpati (Agung & Dian, 2022).

Keterbacaan

Instrumen asesmen memiliki keterbacaan dengan kategori sangat layak, yaitu rata-rata 87,12%. Hasil tersebut diperoleh dari ahli asesmen, ahli pembelajaran menyimak dan berbicara, guru 1, guru 2, dan siswa. Hasil analisis mengenai keterbacaan terekap pada Tabel 5.

Tabel 5

Hasil Analisis Data Keterbacaan Instrumen Asesmen *as Learning* Berbasis Proyek untuk Pembelajaran Menyimak dan Berbicara Monologis Dialogis Bermuatan Karakter Bhineka Tunggal Ika

Sumber Data	Persentase	Kategori
Ahli asesmen	91,67%	Sangat layak
Ahli Pembelajaran Menyimak Berbicara	83,33%	Layak
Guru 1	87,5%	Sangat layak
Guru 2	87,5%	Sangat layak
Siswa	85,87%	Sangat layak

Keterbacaan berhubungan dengan kemudahan kata dan kalimat untuk dipahami. Demi memenuhi syarat keterbacaan, dilakukan pemilihan huruf, kalimat, dan teks. Huruf yang digunakan adalah Bookman Old ukuran 12. Huruf ini memudahkan siswa untuk membaca buku dengan cepat karena merupakan tipe huruf serif untuk mempercepat gerakan mata. *American Psychological Association* (APA) merekomendasikan huruf ini dalam penulisan teks (Perea, 2013). Kalimat yang digunakan tidak monoton menggunakan kalimat deklaratif, tetapi juga divariasikan dengan kalimat interogatif dan imperatif. Ketiga jenis kalimat ini sesuai dengan kebutuhan instrumen asesmen. Penggunaan kalimat deklaratif terletak pada setiap kegiatan dalam instrumen asesmen dan KKTP. Kalimat interogatif digunakan di awal kegiatan guna menggali dan menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan topik yang dibahas sebelum memulai pembelajaran. Kalimat imperatif digunakan untuk bagian-bagian yang memerintahkan siswa melakukan sesuatu. Teks yang dipilih untuk disimak adalah teks dengan tema Bhineka Tunggal Ika yang sekaligus menjiwai keseluruhan instrumen asesmen. Teks-teks tersebut diharapkan memperkaya pengetahuan serta kesadaran siswa mengenai karakter Bhineka Tunggal Ika. Pada akhirnya, siswa diharapkan mampu mengembangkan karakter tersebut. Berdasarkan bukti-bukti yang telah dipaparkan dapat dinyatakan bahwa instrumen menggunakan kata, kalimat, dan teks yang dapat dideteksi dan dipahami dengan kategori sangat layak.

Kemearikan

Kemearikan suatu instrumen asesmen dapat memotivasi siswa mengerjakan kegiatan-kegiatan yang dituntut oleh kurikulum. Kemearikan dapat diusahakan dengan memberikan berbagai variasi warna yang selaras. Selain itu, juga dapat ditambahkan gambar-gambar yang sesuai untuk memudahkan pemahaman. Data mengenai kemearikan instrumen asesmen diperoleh dari siswa. Berdasarkan analisis data kemearikan instrumen asesmen mencapai 85,86% yang artinya mendapat kategori sangat layak.

Keterterapan

Keterterapan berhubungan dengan kemudahan operasionalisasi instrumen asesmen. Berdasarkan hasil uji keterterapan instrumen asesmen mencapai 86,98%. Data mengenai keterterapan didapat dari guru dan siswa. Adapun hasil analisis data terekap pada Tabel 6.

Tabel 6

Hasil Analisis Data Keterterapan Instrumen Asesmen *as Learning* Berbasis Proyek untuk Pembelajaran Menyimak dan Berbicara Monologis Dialogis Bermuatan Karakter Bhineka Tunggal Ika

Sumber Data	Persentase	Kategori
Guru 1	91,66%	Sangat layak
Guru 2	91,66%	Sangat layak
Siswa	87,17%	Sangat layak

Alokasi waktu yang diberikan untuk melaksanakan asesmen adalah 6 kali pertemuan dengan satu pertemuan berdurasi 2x45 menit. Waktu ini sesuai dengan rangkaian kegiatan 1 hingga 4 untuk mengakomodasi kegiatan menyimak dan berbicara. Instrumen asesmen mudah diadministrasikan dikarenakan adanya petunjuk-petunjuk praktis di setiap awal kegiatan dan KKTP. KKTP dibuat sesuai jumlah kegiatan, yaitu 4. Rubrik penilaian dilengkapi dengan deskripsi yang sesuai dengan kompetensi. Bukan sekedar angka. Penyimpulan ketercapaian TP menggunakan kriteria persentase, bukan KKM. Model seperti ini sesuai dengan yang dihimbau oleh pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. KKTP rinci sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan 1 fokus pada kegiatan menyimak bicara monologis. Kegiatan 2 fokus pada kegiatan berbicara dialogis. Kegiatan 3 fokus pada kegiatan menyimak bicara dialogis dan terakhir kegiatan 4 fokus pada berbicara monologis. Panjang video yang disimak sesuai dengan kemampuan konsentrasi siswa SMA. Video 1 berdurasi 3 menit 20 detik, sedangkan video 2 berdurasi 13 menit 22 detik. Video kedua lebih Panjang dikarenakan merupakan video bicara dialogis yang melibatkan tiga orang komunikator. Dengan melaksanakan kegiatan demi kegiatan siswa mampu menaktif menyimak dan berbicara. Di akhir kegiatan, berdasarkan hasil angket, siswa merasa lebih berkarakter Bhineka Tunggal Ika.

Reliabilitas

Reliabilitas yang diuji dalam pengembangan instrumen asesmen ini adalah reliabilitas administrasi dan reliabilitas *inter-rater*. Data reliabilitas administrasi diambil dari angket yang diberikan kepada guru, sedangkan, reliabilitas penyekor diperoleh dengan mengorelasikan penilaian dua orang guru yang berbeda. Adapun hasil uji reliabilitas terekap pada Tabel 7.

Tabel 7

Hasil Analisis Data Reliabilitas Instrumen *Asesmen as Learning* Berbasis Proyek untuk Pembelajaran Menyimak dan Berbicara Monologis Dialogis Bermuatan Karakter Bhineka Tunggal Ika

Jenis Reliabilitas	Persentase	Kategori
Reliabilitas Administrasi	95%	Sangat layak
Reliabilitas Penyekor	0,941	Reliabel

Praktik asesmen yang dilakukan guru dipengaruhi oleh serangkaian sifat kognitif dan afektif yang kompleks yang dapat menimbulkan ketidaksesuaian hasil asesmen (Leonardsen et al., 2022). Hal ini perlu ditekan dengan dipenuhinya aspek reliabilitas asesmen. Reliabilitas adalah indikator kekonsistenan dan keterandalan pengukuran (Wahyuni et al., 2020). Reliabilitas dapat dilihat dari dua sisi, yaitu administrasi dan penyekor. Reliabilitas administrasi terpenuhi jika administrasi pelaksanaan asesmen sesuai prosedur. Asesmen dilaksanakan berdasarkan tahapan yang telah didesain dan dipastikan tidak ada *error* pada tiap bagian, misalnya fotokopi soal yang kurang jelas, lembar yang hilang, sobek, dan sebagainya. Reliabilitas administrasi instrumen asesmen mencapai 95%, sehingga masuk dalam kategori sangat layak.

Reliabilitas penyekor adalah keterandalan penyekor bebas dari kesalahan, subjektivitas, dan bias dalam menyekor performansi siswa. Penyekor reliabel jika tidak melakukan kesalahan penyekoran, tidak subjektif dalam menyekor, dan tidak ambigu dalam menyekor. Metode efektif untuk mengukur reliabilitas penyekor adalah dengan membandingkan hasil penyekoran dari dua orang penyekor (guru) atau disebut teknik *inter-rater* yang disebut reliabilitas *inter-rater*. Dua orang guru menyekor hasil pekerjaan siswa yang sama dengan rubrik yang sama pula. Hasil penyekoran dibandingkan untuk memperoleh koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas produk adalah $0,941 > 0,05$, sehingga dapat

diartikan tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil penyekoran guru 1 dan guru 2. Jika guru 1 menyekor tinggi, guru 2 pun menyekor tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen reliabel. Instrumen asesmen ini meminta siswa melakukan kegiatan berbicara dan mengisi beberapa tes esai. Jenis instrumen ini juga tidak memiliki jawaban tunggal. Kondisi ini memungkinkan siswa melakukan proses berpikir tingkat tinggi dan meminimalkan perilaku tidak etis, misalnya mencontek. Asesmen ini penting untuk mengukur kemampuan siswa dalam berorganisasi, merumuskan, dan menanggapi jawaban, Namun, asesmen jenis merupakan salah satu jenis yang memiliki subjektivitas tinggi. Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan reliabilitas adalah penggunaan rubrik penilaian. Rubrik penilaian adalah alat penilaian yang terdiri dari daftar kriteria (Wahyuni et al., 2020). Instrumen asesmen yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebagai pedoman penilaian yang memudahkan guru dalam menentukan ketuntasan belajar siswa.

Penelitian dan pengembangan instrumen asesmen serupa telah dilakukan oleh (Agustina & Pujiati, 2022) yang menghasilkan sebuah instrumen penilaian kinerja berbasis model *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Instrumen fokus pada kompetensi berbicara untuk keperluan penyampaian hasil pengamatan. Dalam mengembangkan instrumen penilaian kinerja berbicara, peneliti melibatkan keempat aspek berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selanjutnya, penelitian yang relevan dilakukan oleh (Widiyarti, 2022) yang mengembangkan model asesmen autentik untuk keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Instrumen asesmen yang dihasilkan dilengkapi dengan buku model dan buku pedoman guru. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Putriadi, 2020). Penelitian tersebut menghasilkan asesmen kinerja praktikum yang dihubungkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Tahapan-tahapan asesmen dilakukan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Ketiga penelitian sebelumnya telah mencoba menghasilkan instrumen asesmen untuk keterampilan berbahasa dengan pendekatan *assessment for learning* (AFL) dimana asesmen dilakukan dalam proses pembelajaran. Penelitian relevan yang pernah dilakukan belum pernah mengembangkan instrumen asesmen dengan pendekatan *assessment as learning* (AaL) seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. AaL menekankan peran siswa sebagai penghubung penting antara asesmen dan proses pembelajaran (Dann, 2017; Earl, 2012; Earl, 2013; Schellekens et al., 2021). Dalam asesmen ini terdapat kegiatan mencari, merefleksi, dan merespon informasi yang berasal dari dialog, observasi, dan demonstrasi dengan cara yang terinspirasi dari konsep *life long learning* (Klenowski, 2009).

Penelitian ini berfokus pada keterampilan menyimak berbicara dimana merupakan keterampilan berbahasa lisan. Penelitian ke depan dapat dilakukan untuk keterampilan berbahasa tulis, yaitu membaca dan menulis. Sebuah instrumen asesmen dengan pendekatan AaL untuk kemampuan membaca menulis dengan melibatkan karakter Pancasila tertentu akan sangat menarik untuk dikembangkan dan diteliti.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan *instrumen assessment as learning* berbasis proyek untuk pembelajaran menyimak dan berbicara dialogis monologis bermuatan karakter Bhineka Tunggal Ika yang memenuhi persyaratan validitas isi, validitas konstruk, keterbacaan, kemenarikan, keterterapan, reliabilitas administrasi, dan reliabilitas penyekor. Persentase capaian kriteria kelayakan instrumen asesmen adalah sebagai berikut. Validitas isi 100%, validitas konstruk 95%, validitas perwajahan, 100%, keterbacaan 87,12%, kemenarikan 85,87%, keterterapan 86,58%, reliabilitas administrasi 95%, dan reliabilitas penyekor $0,941 > 0,05$. Merujuk hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dihasilkan layak untuk digunakan. Instrumen asesmen ini dapat diimplementasikan guru untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa sembari meningkatkan karakter Bhineka Tunggal Ika. Di samping itu, instrumen asesmen ini juga mendukung pelaksanaan pembelajaran bermakna dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi berbagai permasalahan dunia nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah ditujukan kepada Allah SWT yang telah menuntun penulis dalam menjalankan penelitian ini, sehingga penelitian ini selesai. Terima kasih juga kami tujukan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan pembiayaan untuk pelaksanaan penelitian ini melalui Program Penelitian Kompetitif Nasional, khususnya penelitian dosen pemula Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2021). Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran merdeka belajar. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/merdeka-belajar/Merdeka-Belajar-Profil-Pelajar-Kurikulum-Pancasila.pdf>
- Agung, A., & Dian, A. (2022). Kesantunan dalam bergosip pedagang di pasar tradisional. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 131–142. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.20340>
- Agustina, M., & Pujiati, R. P. (2022). Pengembangan instrumen penilaian kinerja berbasis model Project Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu Vol*, 6(4).
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Rr. Forijati. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di kediri melalui kegiatan pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v1i1.28>
- Anisah, G. (2018). Validitas instrumen asesmen menulis cerpen terintegrasi pendidikan karakter. *AL-Uhya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.36840/ulya.v3i1.148>
- Anisah, G. (2021). Kerangka konsep assessment of learning, assessment for learning, dan assessment as learning serta penerapannya pada pembelajaran. *Al-Auifa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 03(2), 65–76. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v3i2.508>
- Anwar, K., & Rizqi, M. A. (2016). Validity and reliability analysis of assessment for customer satisfaction at University of Muhammadiyah Gresik. *Didaktika*, 22(2), 141–152.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizan, Y. R. (2019). Pembelajaran keterampilan menyimak berbasis website (e-learning) untuk pelajar BIPA tingkat madya. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1589–1594.
- Bender, W. N. (2012). *Project-Based Learning differentiating instruction for The 21st Century* (1st ed.). Canada: Corwin Press.
- Berry, R. (2011). The Assessment as Learning (AaL) framework for teaching and learning-The AaL Wheel. *Assessment and Learning*, 4(2), 51–70.
- Dann, R. (2017). Assessment as learning: Blurring the boundaries of assessment and learning for theory, policy and practice. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 21(2), 149–166. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2014.898128>
- Earl, L. M. (2012). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Canada: Corwin Press.
- Earl, L. M. (2013). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Canada: Corwin Press.
- Ghirardini, B. (2011). *E-learning methodologies. A guide for designing and developing e-learning courses*. FAO.
- Himawan, R., & Nurgiyantoro, B. (2022). Analisis butir soal latihan penilaian akhir semester ganjil mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 1 Bambanglipuro Bantul menggunakan program ITEMAN. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 160–180. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.20530>
- Iswantari, I. (2021). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 490–496. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.4126>
- Johnson, E. (2021). Face validity. In *encyclopedia of Autism Spectrum Disorders*. Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-91280-6_308

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). *Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka 2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. [https://doi.org/10.1290/1543-706x\(2006\)42\[39-ab:p\]2.0.co;2](https://doi.org/10.1290/1543-706x(2006)42[39-ab:p]2.0.co;2)
- Klenowski, V. (2009). Assessment for Learning revisited: an Asia-Pacific perspective. *An Asia-Pacific Perspective*, 16(3), 263–268. <https://doi.org/10.1080/09695940903319646>
- Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Strategi penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Kusmanto, H. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter pada wacana humor kiai. *SALINGKA: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(1), 29–41. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i1.234>
- Leonardsen, J. K., Karin, B., Utvær, S., & Fjørtoft, H. (2022). The five faces of an assessor: Conceptualizing the enactment of teacher assessment identity in vocational education and training. *Educational Assessment*, 27(4), 339–355. <https://doi.org/10.1080/10627197.2022.2106967>
- Martin, A. J., Burns, E. C., Collie, R. J., Bostwick, K. C. P., Flesken, A., & Mccarthy, I. (2022). Growth goal setting in high school: A large-scale study of perceived instructional support, personal background attributes, and engagement outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 114(4), 752–771. <https://doi.org/10.1037/edu0000682>
- Massitoh, E. I. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan menyimak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(1), 330–333.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael. dan Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook* (3rd ed.). New York: SAGE.
- Momang, H. D. (2021). Pengembangan model buku ajar digital keterampilan menyimak berdasarkan pendekatan autentik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 71–93. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16202>
- Muchtar, D. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142Muhtar, T.>
- Pangesti, C. R. N., Markhamah, & Rahmawati, L. E. (2022). Muatan pendidikan karakter dalam wacana humor covid-19. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 97–110. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19932>
- Perea, M. (2013). Why does the apa recommend the use of serif fonts? *Psicothema*, 25(1), 13–17. <https://doi.org/10.7334/psicothema2012.141>
- Pursika, I. N. (2009). Kajian analitik terhadap semboyan ”Bhinneka Tunggal Ika”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(1), 15–20.
- Putriadi, D. N. (2020). Pengembangan Asesmen kinerja pada praktikum IPA berbasis pendekatan Saintifik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 14(2), 125–143. <https://doi.org/10.23887/wms.v14i2.16120>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Projek penguatan profil Pelajar Pancasila dalam implemmentasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I3.2714>
- Rahmayanti, R. D., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan karakter dalam film animasi riko the series produksi garis sepuluh. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 157–172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15139>
- Raini, A., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan tentang pedagogie dan penilaian pendidikan (AKM=Asesmen Kompetensi Minimum, survey karakter dan survey lingkungan belajar). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 131–142. <https://doi.org/10.36835/modeling.v9i1.1136>
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis kesiapan peserta didik dan guru pada asesmen nasional (asesmen kompetensi minimum, survey karakter, dan survey lingkungan belajar). *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61–71. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p61>

- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., de Jong, L. H., van der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & van der Vleuten, C. P. M. (2021). A Scoping review on the notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (AfL), and Assessment of Learning (AoL). *Studies in Educational Evaluation*, 71(October), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>
- Sharon, T. (2016). Validating product ideas: Through lean user research. In *Foreign Affairs* (Vol. 91, Issue 5, pp. 1689–1699).
- Shrotryia, V. K., & Dhanda, U. (2019). Content validity of assessment instrument for employee engagement. *SAGE Open*, 9(1), 234–245. <https://doi.org/10.1177/2158244018821751>
- Tunagür, M., Kardaş, N., & Kardaş, M. N. (2021). The effect of student centered listening/speaking activities on Turkish listening speaking skills of bilingual students. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(1), 136–149. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.1p.136>
- Wahyuni, L. D., Gumela, G., & Maulana, H. (2020). Interrater reliability: Comparison of essay's tests and scoring rubrics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1933/1/012081>
- Widiyarti, G. (2022). *Pengembangan model asesmen autentik keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar di Kota Medan*. Medan: UNIMED Press.
- Wineburg, S., Breakstone, J., Mcgrew, S., Smith, M. D., & Ortega, T. (2022). Lateral reading on the open internet: A district-wide field study in high school government classes. *Journal of Educational Psychology*, 114(5), 893–909. <https://doi.org/10.1037/edu0000740>
- Yan, Zi., & Yang, L. (2021). Assessment as learning maximising opportunities for student learning and achievement. In *Assessment as Learning Maximising Opportunities for Student Learning and Achievement* (1st ed.). Routledge.
- Yan, Z., & Boud, D. (2022). Conceptualising assessment as learning. In *Assessment as Learning: Maximising Opportunities for Student Learning and Achievement* (Issue July, pp. 11–24). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003052081-2>